

“My sheep listen to my voice; I know them, and they follow me.”

Ayat Alkitab : KIS 9:36-43; Mazmur 23

Pendahuluan

Ijinkan saya memulai khotbah saya hari ini dengan menanyakan: How do you feel about the new pope? Satu hal yang saya yakin, suddenly it become Philly Pride! Hanya karena Paus yang baru adalah alumni dari Villanova university, which is itu adalah kampusnya suami saya, and the New Pope suddenly become Philly pope.

Saya pikir it's a Philly thing kalau ada salah satu yang bagus yang berasal dari Philly area, kita itu sangat bangga akan hal itu. Philly people ga akan buang waktu, dalam hitungan jam saja setelah pengumuman new pope, langsung ada billboard yang bertuliskan. “From mainline to divine line.” Tentu kita ga akan membanggakan Kensington street ke orang lain. Tapi berita tentang new pope yang pernah belajar di greater Philly, tentu adalah suatu hal yang membanggakan dan dilihat orang.

Keadaan ini merupakan salah satu contoh lucu dan juga menarik akan suatu fakta bahwa kita ingin menunjukkan kepada orang, kepada dunia kalau kita itu punya sesuatu.

Realitanya, kita hidup di dalam dunia yang membuat kita berlomba-lomba ingin menunjukkan bahwa kita itu punya sesuatu. We want to tell people so bad that we are special, we are different than other, we are more than other. Kita mau tunjukkin kalau kita related to that famous person. Kita mau orang lihat kita berkecukupan, atau kita mau orang lain tau kita educated people, alumni dari salah satu universitas ivy league atau universitas ternama lainnya. Supaya org melihat, mengakui kita Dan mentreatment kita spesial.

Kita lupa, bahwa ketika kita mengejar apa yang disenangi dan diakui oleh dunia, kita sedang melepaskan dan meninggalkan apa yang Tuhan senangi.

Hidup yang berpusat pada diri, berbanding terbalik dengan hidup yang Kristus jalani, yaitu hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan berbelas kasih terhadap orang lain. Dan, kita yang menyebut diri kita sebagai orang Kristen, seharusnya kita mengenal ajaran-Nya dan mengikuti-Nya.

ISI

Cerita tentang Dorkas di Alkitab tidak panjang, tetapi Dorkas adalah murid yang istimewa. Dia adalah satu-satunya perempuan dalam Alkitab yang secara khusus disebut “murid”

Namun demikian, dia sebenarnya hanya perempuan biasa. Bukan seorang pengkhotbah besar atau seorang pengajar seperti Petrus, Yohanes, dan murid-murid Yesus lainnya. Bukan juga

seorang yang berpendidikan seperti Paulus. Atau seorang yang punya power tertentu di masyarakat. Tidak. Dia hanya perempuan biasa, yang punya kemampuan menjahit yang juga normal bagi kebanyakan wanita pada saat itu.

Tapi ada satu hal yang membuat Dorkas dikenal sebagai murid Yesus, yaitu karena dia hidup dalam kasih dan compassion dengan orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan. She always doing good and helping the poor.

Dia hidup di kota Yope, sebuah kota pelabuhan yang terdapat banyak janda yang kehilangan suami mereka yang mati karena perahu mereka karam dan tenggelam. Para janda tersebut tidak memiliki pekerjaan untuk mempertahankan hidupnya. Mereka adalah kaum minoritas yang tidak banyak orang mau membantu atau bahkan menganggap mereka penting untuk diperhatikan.

Namun Dorkas, memilih untuk hidup dekat dengan mereka, kaum minoritas yang bahkan tidak diperhatikan dan dianggap penting oleh orang saat itu. Dia memilih untuk melayani mereka, menghabiskan waktunya bukan untuk membangun relasi dengan para sosialita atau untuk dirinya sendiri, self-love and self-reward, tapi untuk membuat pakaian untuk kaum terpinggirkan.

Suatu pekerjaan atau lifestyle yang bukan menjadi impian bagi semua orang. Di mata dunia, dia bukan siapa-siapa. She is nobody.

Tapi justru karena itulah dia disebut sebagai seorang Murid Kristus. Karena dia mengenal siapa Gembalanya, dan ia mengikuti hidup-Nya.

Dukungan ayat Perjanjian Baru

Ketika saya memikirkan kenapa Dorkas memilih hidup yang memberi diri bagi orang lain, bahkan untuk orang-orang yang terpinggirkan pada saat itu, muncul banyak pertanyaan di benak saya: memangnya Dorkas ga khawatir sama hidupnya? Memang ga disebut sih dia menikah atau gak, tapi kalau misalnya dia punya keluarga, memangnya dia ga mikirin kepentingan keluarganya dulu dibanding orang lain? Apa dia tidak punya mimpi yang ingin dia kejar dalam hidupnya? Menjadi perempuan independent pertama pada masa itu mungkin? Atau jadi 100 perempuan paling berhasil di dunia dalam majalan forbes? Apakah dia tidak merasa kurang dalam hidupnya?

Dan saya jadi teringat akan mazmur no 23 tentang Tuhan adalah gembalaku.

Daud sebagai penulis mazmur tersebut, pernah ada dalam situasi di mana dia dipandang sebagai orang yang kekurangan, the poor. Dia pernah dianggap sebelah mata karena masih muda, kurang berpengalaman. Dia pernah menjadi buronan, dan hidup dalam bayang-bayang maut. Tapi dalam mazmur tersebut, dia mengatakan bahwa ketika Tuhan yang menjadi gembala-Nya, ia tidak kekurangan apa-apa.

Musuhnya melihatnya sebagai poor, tapi ia tidak merasa diri kekurangan karena Tuhanlah yang menjadi gembala-nya. Sama seperti Dorkas, di saat dia mungkin hanya punya cukup makanan untuk

dirinya, atau punya cukup uang untuk kebutuhannya sehari-hari, dia tetap memberi ke orang lain. Ia tidak merasa kekurangan, karena Tuhanlah yang menjadi gembala yang menuntun hidupnya.

Dunia melihat cara hidup Dorkas sebagai suatu kebodohan dan kekurangan, tapi itu karena dunia tidak mengenal cara hidup Kristus.

Ilustrasi

Suatu kali, saya dan orang tua saya naik taksi. Biasanya kalau saya naik taksi, saya jarang kasih 'tip' ke supirnya, karena memang memberikan tips itu bukan budaya kami. Tapi kalau saya pergi dengan orang tua saya, pasti mereka selalu kasih uang itu lebih daripada yang seharusnya. Suatu kali saya pernah ngomong gini. "ngapain sih kasih uangnya lebih? Kan mereka udah dapat cukup dari harga taksinya sendiri." Terus papa saya ngomong gini "kita kasih sejumlah uang ke mereka, tidak akan buat kita jadi miskin".

Aplikasi

Sampai saat ini, saya berusaha untuk memegang kata-kata ayah saya tersebut: kasih 5 dollars tidak akan membuat kamu miskin; meluangkan 2 jam untuk mendengarkan cerita orang, tidak sampai menghabiskan seluruh harimu; yielding ke pengemudi lain, tidak akan membuatmu telat; mengatakan 'aku memaafkanmu' tidak akan membunuhmu.

Kiranya kita yang mengatakan kita adalah pengikut Kristus, kita mendengar, mengenal dan mengikuti Dia dan hidup dalam kasih dan compassion terhadap sesama. As we're kind to those around us, may they turn their thoughts to God and feel valued by Him.